

Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan *Subject-Centered Design*

Debora Manalu¹

deboramanalu96@gmail.com

Berliana Purba²

berlianapurba84@gmail.com

Abstract

Good teaching on Sunday School will have an impact in the future for the growth and development of the church. The teaching is given by a Sunday School teacher centered on the Word of God. By teaching God's Word to Sunday School children, they have carried out the great commission of the Lord Jesus in Mark 10:14 and Matthew 28:19-3. However, the Word that is taught must first look at the context or condition of the Sunday School child so that the Word is processed, accepted and actualized by the child in daily life. For this reason, teachers need a method in developing and delivering God's Word in the church. The method that can be used by teachers is to use the curriculum. The curriculum suggested by the author for teaching is to use the Subject Centered Design curriculum which is centered on teaching materials or the Bible. The purpose of this research is to make it easier for Sunday school children to understand the contents of the Bible, to make it easier for Sunday school children to remember the contents of the Bible, to develop teaching patterns for Sunday school teachers in compiling learning materials sourced from the Bible, to find out teaching patterns using the Subject Centered Design curriculum. Thus, the Subject Centered Design curriculum is not only used in formal education, but the curriculum also applies in churches to foster Sunday School Children.

Keywords. Curriculum Design; Sunday School; Subject Centered Design

Abstrak

Pengajaran yang baik terhadap Sekolah Minggu akan memberikan dampak ke depannya bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja. Pengajaran tersebut diberikan oleh guru Sekolah Minggu yang berpusat pada Firman Tuhan. Dengan memberikan pengajaran Firman Tuhan kepada anak Sekolah Minggu sudah menjalankan amanat agung Tuhan Yesus dalam Markus 10:14 dan Matius 28:19-3. Namun Firman yang diajarkan harus melihat terlebih dahulu konteks atau kondisi anak Sekolah Minggu sehingga Firman itu diproses, diterima dan diaktualisasikan si anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pengajar membutuhkan suatu metode dalam pengembangan dan penyampaian Firman Tuhan di gereja. Metode yang dapat digunakan pengajar adalah dengan menggunakan kurikulum. Kurikulum yang disarankan oleh penulis untuk melakukan pengajaran yaitu menggunakan kurikulum *Subject Centered Design* yang berpusat pada bahan ajar atau Alkitab. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mempermudah anak Sekolah Minggu memahami isi Alkitab, untuk mempermudah anak Sekolah Minggu mengingat isi Alkitab, untuk mengembangkan pola

¹ Universitas Kristen Indonesia

² Universitas Kristen Indonesia

pengajaran guru Sekolah Minggu dalam menyusun bahan pembelajaran yang bersumber dari Alkitab, untuk mengetahui pola pengajaran menggunakan kurikulum *Subject Centered Design*. Dengan demikian kurikulum *Subject Centered Design* tidak hanya digunakan dalam pendidikan formal namun kurikulum juga berlaku di gereja untuk membina Anak Sekolah Minggu.

Kata Kunci: desain kurikulum; Sekolah Minggu; *subject centered design*

PENDAHULUAN

Pengajar merupakan suatu profesi yang dimiliki guru Sekolah Minggu di gereja. Profesi yang artinya berintegritas dalam melayani dan berkompetensi dalam mengajar, membimbing serta merancang pengajarannya dengan baik sebelum diberikan kepada anak Sekolah Minggu. Namun dalam mengambil kompetensi ini sering diabaikan oleh guru Sekolah Minggu sehingga pembelajaran yang diberikan tidak berkembang, tidak terarah dan berlalu begitu saja yang mengakibatkan dampak yang kurang baik terhadap pertumbuhan iman anak Sekolah Minggu.³ Masalah ini terjadi karena kurangnya perhatian gereja untuk membina dan membekali pelayanan guru Sekolah Minggu, kurangnya integritas dalam melayani bagi guru Sekolah Minggu dan kurangnya perhatian gereja untuk membina anak Sekolah Minggu karena hal ini diketahui bahwa gereja memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan anggota jemaat.⁴ Salah satunya adalah pembinaan kepada anak Sekolah Minggu. Pembinaan itu merupakan suatu program, rencana, kerangka yang digunakan gereja dalam memberikan pengajaran pendidikan Kristen kepada anak.

Dengan adanya pengajaran pendidikan Kristen kepada anak, gereja sudah menyampaikan berita kabar baik dan mempersiapkan anak Sekolah Minggu berkat serta menjadi pribadi generasi penerus gereja yang memiliki pengertian dan kualitas rohani akan firman Tuhan yang benar. Namun pengajaran anak haruslah mendapatkan perhatian khusus oleh pengajar Sekolah Minggu untuk memahami Injil dengan baik di usia muda, dengan cara mengomunikasikan Firman tersebut dengan baik.⁵ Dengan mengomunikasikan Firman tersebut, sudah memberitakan keselamatan dan menjalankan amanat agung Tuhan Yesus karena diketahui bersama Tuhan Yesus menegaskan bahwa anak-anak juga merupakan bagian dari kerajaan Allah, sehingga anak-anak Sekolah Minggu mendapat tempat penting dalam pengajaran Firman. Seperti tertulis dalam Injil Markus 10:14 “biarkan anak-anak itu

³ Yenny Anita Pattinama dan Ferdinan Pasaribu, “Metode dan Media Pembelajaran PAK dalam Pembinaan Guru Sekolah Minggu”, *PISTOTITES STT Ebenhaezer*, Vol. 1, no (2019): 22-23.

⁴ Ibid.

⁵ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 96.

datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah”. Karena itu setiap guru Sekolah Minggu harus bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya. Mempersiapkan materi pengajaran yang akan disampaikan, menyiapkan metode pengajaran dan penyampaian yang tepat di masing-masing kelas, serta fasilitas-fasilitas yang akan digunakan sehingga semua berjalan dengan efektif. Pengajar Sekolah Minggu dikhususkan terlebih dahulu memiliki metode yang benar yaitu sebuah kurikulum. Dengan mendesain kurikulum maka akan terlihat adanya pendekatan khusus dan sesuai dengan ciri-ciri perkembangan usia anak.

Desain kurikulum akan memberi masukan yang berharga untuk meningkatkan wawasan pengetahuan guru Sekolah Minggu dan berdampak positif bagi anak. Selain itu, desain kurikulum akan menolong guru Sekolah Minggu mencapai sasaran yang jelas dalam melakukan pengajaran kepada anak serta menyediakan pengajaran yang seimbang, terkhusus dan sistematis. Karena diketahui, bahwa kata desain berasal dari bahasa Inggris (*design*) yang berarti: suatu rencana, kerangka, rancangan, bentuk, garis, pola dan ukuran.⁶ Sedangkan kata kurikulum itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yang pertama sekali digunakan pelari dalam bidang olahraga. Artinya seorang pelari pada jarak tempuh dari *start* sampai menuju *finish* dan seiring perkembangan zaman kurikulum itu sudah menjadi istilah yang tetap dan baku yang digunakan dalam dunia pendidikan⁷. Dari penjelasan di atas desain dan kurikulum memiliki peran yang sama dalam memajukan dan mengembangkan suatu proses perencanaan. Seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya desain kurikulum adalah penyusunan program atau perencanaan untuk menghasilkan visi dan misi suatu Lembaga.⁸ Menurut Nana Sukmadinata mendesain kurikulum merupakan suatu pengorganisasian yang terdiri dari tujuan, isi dan proses perencanaan yang dilakukan untuk memperoleh keberhasilan dan tahap perkembangan selanjutnya⁹. Fred Percivel dan Henry Ellington pada buku Hamalik mengemukakan bahwa desain kurikulum merupakan suatu perencanaan yang dilakukan untuk merancang proses kurikulum, untuk divalidasi, diimplementasi dan dievaluasi.¹⁰ Penyusunan desain kurikulum dalam suatu pengajaran dapat dilihat dari jenis-

⁶ Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), 64.

⁷ Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 113.

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 3rd edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 63-65.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Bandung: Rosda Karya, 2010), 5.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 2009), 193.

jenisnya di antaranya sebagai berikut: *Subject Centered Design* (SCD), *Learner Centered Design* (LCD), *Problem Center Design* (PCD).¹¹

Yang pertama *Subject Centered Design* (SCD) merupakan pola desain tertua dari kurikulum *Problem Center Design* dan *Learner Centered Design* dan paling populer karena paling mudah digunakan dari ketiga pola desain kurikulum tersebut. Pola desain ini merupakan pola yang lebih menekankan pada pengetahuan, keterampilan dan nilai yang ingin diturunkan pada generasi berikutnya. Karena desain kurikulum ini berfokus pada pengetahuan atau bahan ajar sehingga materinya bersifat terpisah (*Separated subject curriculum*) karena lebih mengutamakan isi bahan ajar.¹²

Yang kedua *Learner Centered Design* (LCD) yang suatu merupakan desain kurikulum yang berpusat pada peranan peserta didik untuk berinteraksi, untuk bertanya, untuk membangun makna, dan untuk berkreasi yang menekankan sifat-sifat alami anak dalam mengembangkan kurikulum tersebut. Dalam menggunakan kurikulum terdapat struktur kurikulum yang ditentukan oleh kebutuhan dan minat pada anak. Kurikulum ini juga disusun berdasarkan persetujuan antara pengajar dan peserta didik, yang berfokus pada pemecahan masalah dan menekankan pada fungsi perkembangan peserta didik melalui titik fokusnya pada hal-hal subjektif yaitu perasaan, pandangan, penyelesaian, penghargaan, dan pertumbuhan sehingga peserta didik memiliki pemahaman sendiri, potensi yang lebih luas dan tanggung jawab sendiri.¹³

Yang ketiga *Problem Center Design* (PCD) adalah kurikulum yang berpusat pada masalah yang dialami setiap individu yang menekankan pada kesatuan masyarakat atau sosial. Pada desain kurikulum ini pengajar berusaha mempengaruhi permasalahan sosial dan menyelesaikan permasalahan tersebut melalui metode-metode yang dilakukan pengajar.¹⁴

Jadi dapat diketahui setiap desain kurikulum memberikan teknik dan cara penggunaannya masing-masing karena setiap desain kurikulum juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Untuk itu dalam penelitian ini penulis hendak menjelaskan penggunaan kurikulum pada Sekolah Minggu dan upaya peningkatan pengajaran guru Sekolah Minggu melalui kurikulum *Subject Centered Design* yang berpusat pada bahan ajar atau Alkitab. Dengan menggunakan kurikulum *Subject Centered Design* akan mempermudah anak Sekolah Minggu memahami isi Alkitab, akan mempermudah anak Sekolah Minggu

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 6th edisi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 63-65.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

mengingat isi Alkitab, akan mengembangkan pola pengajaran guru Sekolah Minggu dalam menyusun bahan pembelajaran yang bersumber dari Alkitab dan akan mengetahui pola ataupun cara pengajaran menggunakan kurikulum *Subject Centered Design* yang digunakan kepada anak Sekolah Minggu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono, metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang bersifat alamiah.¹⁵ John W. Creswell juga menjelaskan bahwa pada umumnya tujuan penelitian kualitatif ini mencakup informasi tentang penelitian partisipan dan lokasi penelitian.¹⁶ Oleh sebab itu pada tulisan ini yang dimaksudkan dalam informasi penelitian adalah tentang penggunaan kurikulum *Subject Center Design* pada anak Sekolah Minggu dan lokasi yang digunakan di gereja. Metode penelitian Kualitatif juga mencakup berbagai metode di antaranya pengumpulan data, waktu dan lokasi penelitian, informan, instrumen penelitian dan serta teknis analisa data.¹⁷

Jadi pada pendekatan penulisan ini menggunakan pencarian berbagai data atau informasi melalui dokumen tertulis dan dokumen elektronik tentang pengajaran, pendidikan Kristen, desain kurikulum dan Sekolah Minggu dari melakukan observasi atau pengamatan Sekolah Minggu di gereja GBI *House Of Whorship* untuk menggunakan kurikulum yang tepat sesuai batas dan usia anak. Hal ini dilakukan penulis untuk dapat mendukung proses penulisan tentang desain kurikulum Sekolah Minggu menggunakan *Subject Center Design* di gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Minggu

Lahirnya kata Sekolah Minggu merupakan sebuah gerakan yang dilakukan Raikes sebagai seorang wartawan pada abad XVIII di Gloucester, Inggris. Konteks lahirnya Sekolah Minggu berasal dari lingkungan orang-orang miskin dan memiliki tingkat kriminal yang tinggi. Karena situasi yang miskin, anak-anak pun di haruskan untuk ikut bekerja selama enam hari penuh, mereka juga tidak bersekolah karena harus bekerja. Namun mereka

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).17

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019).164

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.17

mendapatkan hari libur yaitu di hari Minggu. Dengan begitu Raikes mencoba untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan profesinya dalam melakukan suatu metode, yaitu pendekatan pada anak-anak, kemudian mengumpulkan mereka di dapur Mrs. Meredith. Dalam perkumpulan ini Raikes mengajarkan tentang perilaku yang sopan santun kepada setiap anak. Selain itu anak-anak juga diajarkan membaca serta menulis, bahkan menceritakan isi Alkitab.¹⁸

Seiring berjalannya waktu atas kerja keras Raikes sekolah juga menjadi khas penginjilan. Sehingga tujuan Sekolah Minggu diperluas baik untuk pendidikan maupun penginjilan dan dalam 100 tahun berikutnya Sekolah Minggu evangelis menjadi lengan penjangkauan utama gereja yang ditujukan untuk anak-anak dan sampai sekarang organisasi itu diperluas untuk mencakup semua usia. Sekolah Minggu telah menjadi pintu terbuka bagi gereja. Menurut Thom Rainer, “Pada tahun 1900 sekitar 80% dari semua anggota gereja baru di Amerika pertama kali datang ke gereja melalui Sekolah Minggu dan perkembangan Sekolah Minggu menjadi harapan gereja.”¹⁹

Dari penjelasan di atas, bahwa Sekolah Minggu merupakan wadah pertama dalam membangun iman seorang anak karena melalui Sekolah Minggu anak belajar untuk mengenal figur Yesus sebagai sang Kristus beserta ajaran-ajaran Yesus berdasarkan Alkitab. Dalam Alkitab kata anak juga banyak dituliskan. Di antaranya dalam Kejadian 1:28-29 yang menuliskan “*beranak cuculah dan bertambah banyaklah*”. Kalimat ini menjelaskan bahwa anak adalah penerus keturunan, sehingga kehadiran anak sangat diharapkan. Tidak hanya itu Kejadian 1 juga menerangkan bahwa anak segambar dan serupa dengan Allah, artinya dalam diri setiap anak terdapat kapasitas Ilahi yaitu dilahirkan dengan potensi, kreativitas, kapasitas untuk berpikir, mencintai, belajar, dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih matang. Talenta dan bakat anak juga berbeda-beda sehingga akan membuat anak lebih berharga dari yang lainnya. Dengan pemahaman ini maka gereja diharapkan sadar akan pentingnya sebuah pelayanan untuk anak. Salah satu pelayanan anak adalah Sekolah Minggu. Dengan hadirnya Sekolah Minggu akan membentuk anak-anak mengenal dirinya sebagai domba pilihan Allah.

Pentingnya Kurikulum Sekolah Minggu

Dengan adanya Sekolah Minggu, setiap guru Sekolah Minggu diperlengkapi untuk menjalankan misi Amanat Agung Yesus Kristus pada Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah,

¹⁸ Ayub Putu I Darmawan, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*, ed. Katarina (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015), 33.

¹⁹ Thomas Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 37.

jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”. Dengan melihat ayat tersebut membuat guru Sekolah Minggu di gereja harus benar-benar melakukan perencanaan pembelajaran dalam menyampaikan Firman itu dalam bentuk: doa, pujian atau pembacaan Alkitab serta mengaktualisasikan Firman itu dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan itu boleh disusun oleh guru Sekolah Minggu melalui sebuah kurikulum supaya pengajaran itu benar-benar berjalan sesuai tujuan dan fungsinya. Dalam pembuatan kurikulum Sekolah Minggu harus mengetahui tentang tujuan pembelajaran. Sehingga dari sistem yang telah tersusun dan menggiring anak-anak memenuhi tujuan pembelajaran.²⁰

Selain itu, dengan adanya kurikulum akan membawa pengajaran Sekolah Minggu ke dalam beberapa fungsi di antaranya: sebagai wadah pertama membangun rumah Allah dalam kehidupan anak. Membangun rumah Allah berarti membangun karakter Kristus dalam diri anak yang mana di mulai dengan Pengenalan yang mendalam tentang Yesus akan menjadi fondasi yang kuat bagi anak dalam melihat jati dirinya. Pembangunan tembok dan atap yang kokoh akan menjadi benteng pertahanan anak untuk menolak berbagai hasutan-hasutan dunia, sehingga anak tetap dapat mempertahankan kemurnian sebagai pengikut Yesus dan melakukan hal-hal sesuai dengan firman Tuhan. Dengan rumah Allah yang telah dibangun akan menjadikan karakter anak sesuai dengan ajaran Yesus. Hasil dari pendidikan Sekolah Minggu bermanfaat bagi anak itu sendiri, orang tua, warga gereja bahkan masyarakat luas.²¹

Kemudian fungsi kedua yaitu sebagai sarana penginjilan kepada anak Setelah dibangun rumah Allah yang akan mempengaruhi sikap anak menjadi sikap mau melayani Tuhan. Melalui sikap orang-orang akan melihat jati diri dari orang Kristen, dengan begitu orang-orang juga dapat melihat karakter Yesus melalui sikap dari anak-anak sekolah minggu. Bahkan tidak jarang dari sekolah minggu anak-anak termotivasi untuk menjadi penginjil kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan.²² Fungsi Sekolah Minggu selanjutnya yaitu wadah mengembangkan kemampuan anak. Tidak hanya berbicara mengenai pembangunan secara rohani, Sekolah Minggu juga berperan dalam mengembangkan minat seorang anak. Dari Sekolah Minggu anak-anak diajarkan untuk melatih kemampuan motorik, kognitif, dan afektifnya, melalui berbagai metode mengajar.

²⁰ Lawrence O. Richards, ‘Kurikulum Di Sekolah Minggu’, *Yayasan Kalam Hidup*, 2001, pp. 192–195 <https://pepak.sabda.org/24/may/2001/anak_kurikulum_di_sekolah_minggu>.

²¹ Leo Sutanto, *Kiat Sukses Mengelola & Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 13.

²² Sutanto.

Kemudian dari Sekolah minggu potensi anak sudah dapat dilihat, mulai dari potensi menyanyi, bermain drama, bercerita, membuat kreativitas. Dengan begitu potensi anak dapat dikembangkan di usia dini. Fungsi ini juga termasuk ke dalam fungsi memberdayakan warga gereja.²³ Selanjutnya adalah Sekolah Minggu menjadi masa depan gereja. Keadaan gereja di waktu mendatang di tentukan dari keadaan sekolah minggu di masa kini. Jika sekolah minggu dapat membentuk generasi penerus sebagai generasi yang memiliki dedikasi kepada gereja maka gereja akan memiliki penerus yang bertanggung jawab kepada gereja di masa mendatang. Jika generasi penerus dapat menjadi generasi yang memiliki iman yang kuat maka di masa mendatang gereja akan menjadi persekutuan yang kuat, dewasa, dan mandiri. Semuanya dapat terwujud ketika gereja memperhatikan pembinaan rohani di Sekolah Minggu.

Dengan begitu, dari pernyataan di atas maka manfaat hadirnya kurikulum dalam Sekolah Minggu adalah sebagai berikut: pertama, membuat pembelajaran menjadi tersusun secara teratur untuk tiap-tiap kelompok umur. Kedua dapat membantu guru Sekolah Minggu dalam merangkai bagian-bagian Alkitab yang akan di ajarkan kepada anak. Ketiga sebagai panduan guru Sekolah Minggu dalam mengajar dan melakukan pendekatan yang sesuai dengan usia anak.

Penerapan Subject Center Design Di Sekolah Minggu

Subject- Centered Design merupakan kurikulum yang terkenal dan mudah digunakan dibandingkan dengan kurikulum *Learner Centered Design* (LCD) dan kurikulum *Problem Center Design* (PCD). Karena *Subject- Centered Design* berpusat kepada bahan ajar dan pengetahuan. Seperti yang dijelaskan penulis dalam pendahuluan bahwa setiap desain kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kekurangan kurikulum ini adalah membuat peserta didik pasif dan pengajaran monoton. Namun dalam tulisan ini kekurangan kurikulum *Subject- Centered Design* dapat diminimalkan dengan kelebihan yang dimiliki. Karena *Subject- Centered Design* merupakan terpopuler, paling umum dan paling mudah karena kurikulum ini terdiri dari sejumlah pengajaran atau materi secara terpisah-pisah.²⁴ Oleh karena itu kurikulum ini cocok digunakan dalam pengajaran Sekolah Minggu untuk mempelajari Alkitab karena yang sama-sama berkembang dari konsep pengajaran yang klasik yang menekankan suatu pengetahuan, suatu nilai dan warisan budaya masa lampau

²³ Sutanto.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik."}, {"properties": {"noteIndex": 14}, {"schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} } Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*.

yang berupaya dalam mewariskannya, membudayakan, serta melestarikan ilmu-ilmu yang telah ditemukan sejak dulu kepada generasi berikutnya. Sama seperti Alkitab yang di dalamnya memberikan pengajaran yang tidak putus-putusnya sampai sekarang yang diwariskan dari generasi ke generasi berupa pengetahuan, pengajaran budaya dan nilai tanpa menghilangkan nilai Kristiani di dalamnya. Oleh sebab itu pengajar Sekolah Minggu akan melihat setiap anak memiliki kecerdasan dan kemampuan mengingat yang baik dalam memahami Alkitab secara terukur dan sistematis, selain itu setiap guru ataupun anak akan semakin cepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ditentukan.²⁵

Selain itu *Subject Centered Design* juga disebut sebagai desain transmisi. Karena guru Sekolah Minggu perlu menguasai Alkitab sebagai bahan ajar, kemudian ditransfer kepada anak. Tokoh utama dalam desain ini adalah guru Sekolah Minggu di mana setiap pengajarannya harus terlebih dahulu guru Sekolah Minggu memahami Alkitab dan mempertanggung jawabkan dengan tindakan/perilaku kemudian hal itu akan ditransfer dan ditiru oleh si anak. Hal ini dapat dilihat pada pepatah yang mengatakan “Pengalaman adalah guru yang terbaik”. Artinya apa pun yang dikerjakan dan diajarkan akan menjadi suatu pengalaman sehingga dalam mendidik dan mengajar anak Sekolah Minggu selalu menjadikan pengalaman yang terbaik.

Dengan begitu, pengajaran Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Minggu dibutuhkan suatu pedoman ataupun metode bagi para pengajar supaya pembelajaran berjalan dengan baik. Adapun pedoman yang harus dipersiapkan pengajar adalah merancang sebuah kurikulum yang dapat digunakan dalam satu hari, satu minggu, satu bulan bahkan satu tahun dengan kurikulum yang kreatif. Dengan begitu kurikulum pada Sekolah Minggu pelaksanaannya akan terarah untuk menumbuhkan iman anak, sikap anak serta anak akan bertindak sesuai dengan Firman Tuhan.²⁶ Dalam kurikulum ini bahan ajar diperhatikan, dipersiapkan dan disampaikan oleh setiap guru Sekolah Minggu dan disesuaikan antara isi Alkitab dengan umur peserta didik.²⁷

Adapun kurikulum yang digunakan dalam pendalaman Alkitab pada anak adalah menggunakan kurikulum *Subject Centered Design* berpusat pada bahan ajar/pengetahuan anak. Dengan menggunakan kurikulum ini, setiap pengajar akan mudah menyampaikan

²⁵ Edupedia, “What Is Subject-Centered Curriculum?,” 2018.

²⁶ Ester Putri Setiyowati dan Yonatan Alex Arifianto, “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan,” *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.

²⁷ I.H Enklaar and E.G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 12.

materi kepada anak, mengevaluasi dan menyempurnakan untuk pembelajaran berikutnya. Dalam menggunakan kurikulum ini pengajar juga harus memperhatikan usia anak dan fasilitas yang ada misalnya: tempat duduk, alat peraga, musik dan lagu-lagu yang mendukung materi tersebut, seperti yang dikemukakan bahwa syarat-syarat dalam membuat kurikulum pembelajaran dapat dilihat dari 7 poin yaitu: penguasaan materi, waktu yang sudah ditentukan, sumber yang akurat, pengenalan akan situasi dan keadaan peserta didik, bahan-bahan dalam proses belajar mengajar, pemahaman akan tujuan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.²⁸ Oleh karena itu, materi pengajaran di Sekolah Minggu secara keseluruhan yang diambil dari Alkitab akan mengkomunikasikannya atau dikontekstualkan sesuai dengan kebutuhan setiap usia anak. Oleh karena itu anak-anak akan memahami tentang kekristenan, secara mendalam dan akan terwujudnya tujuan dari Sekolah Minggu di Gereja.

Desain Kurikulum: *Subject Center Design* untuk Guru Sekolah Minggu

Kurikulum ini diambil dari konteks gereja GBI House Of Worship Harapan Indah Bekasi yang mana Sekolah Minggu memiliki 4 kategori yaitu kelas batita usia 0-4, kemudian kelas balita usia 5-8 tahun, kelas tengah usia 9-11 tahun, kelas besar usia 12-15 tahun. Penulis memfokuskan untuk mendesain kurikulum Sekolah Minggu kategori balita usia 5-8 tahun yang mengharapkan guru Sekolah Minggu dapat berkreasi, namun tetap berfokus pada isi Alkitab serta dipantau oleh koordinator Sekolah Minggu dan pendeta sehingga adanya persiapan guru Sekolah Minggu dalam melakukan pengajarannya untuk menyampaikan isi Alkitab. Untuk itu penulis memberikan contoh desain kurikulum dalam bentuk *Subject Centered Design* yang dapat digunakan pengajar Sekolah Minggu dalam satu bulan di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1: Contoh kurikulum *Subject Centered Design* bersumber dari Alkitab Kejadian 1:1-31

1.	Tujuan Sekolah Minggu	<ol style="list-style-type: none">1. Meningkatkan pengetahuan anak tentang penciptaan hari pertama sampai hari keenam2. Anak Sekolah Minggu memahami bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena segambar dan serupa dengan Allah3. Mengetahui tugas dan tanggung jawab sebagai Anak Sekolah Minggu
----	-----------------------	--

²⁸ Edupedia, "What Is Subject-Centered Curriculum?"

		<ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan sikap percaya kepada Anak Sekolah Minggu bahwa Allah berkuasa atas ciptaannya Meningkatkan keterampilan anak Sekolah Minggu dengan menyebutkan ciptaan Allah yang ada pada lingkungan sekitar berdasarkan isi Alkitab
2.	Sumber Acuan (Alkitab)	<ol style="list-style-type: none"> Kejadian 1:1-8 Kejadian 1: 9-19 Kejadian 1: 20-27 Kejadian 1: 28-31
3.	Masa Pelaksanaan	01 Januari – 31 Januari
4.	Perlengkapan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> Gambar ciptaan sebagai pendukung untuk memahami dan mengingat isi Alkitab pada Kejadian 1: 1-8 Power Point sebagai pendukung untuk pembacaan Firman Tuhan bagi yang tidak membawa Alkitab Lampu sebagai pendukung untuk mengingat isi Alkitab pada Kejadian 1: 9-19 tentang gelap dan terang sebagai ciptaan Allah.
Kegiatan Pembelajaran		
1.	Minggu Pertama	<p style="text-align: center;">Kejadian 1:1-8 Penciptaan hari pertama dan ke dua</p> <ol style="list-style-type: none"> GSM mengajak ASM untuk berdoa (2 menit) GSM mengajak anak-anak untuk mendengarkan pembacaan ayat Alkitab (5 menit) GSM dapat menggunakan metode cerita dengan tambahan penggunaan perlengkapan pembelajaran atau dapat juga dengan memberikan contoh mengenai gelap dan terang menggunakan lampu yang dimatikan kemudian dihidupkan (20 menit) Selesai bercerita GSM mengajak ASM menyanyi sesuai materi yaitu penciptaan (3 menit)
2.	Minggu Kedua	<p style="text-align: center;">Kejadian 1: 9-19 Penciptaan hari ke tiga dan ke empat</p> <ol style="list-style-type: none"> GSM mengajak ASM untuk berdoa (2 menit) GSM mengajak ASM untuk mendengarkan pembacaan Alkitab dengan ekspresi (5 menit) GSM menyampaikan firman dengan metode Tour ke halaman gereja, untuk melihat tubuh-tubuhan (15 menit).

		<ul style="list-style-type: none"> d. GSM dapat menambahkan gambar untuk memperlihatkan benda-benda di langit. Seperti matahari bulan dan bintang (10 menit) e. GSM mengajak ASM untuk bernyanyi sesuai dengan materi (3 menit)
3.	Minggu Ketiga	<p style="text-align: center;">Kejadian 1: 20-27 Penciptaan hari ke lima dan enam</p> <ul style="list-style-type: none"> a. GSM mengajak ASM untuk berdoa (2 menit) b. GSM mengajak ASM untuk mendengarkan pembacaan Alkitab dengan ekspresi (5 menit) c. GSM menyampaikan firman dengan metode bercerita menggunakan salah satu perlengkapan pembelajaran melalui video (10 menit). d. Dalam menjelaskan tentang manusia, GSM menerangkan perbedaan manusia dan ciptaan lainnya (manusia memiliki Akal budi), GSM menerangkan bahwa semua manusia adalah sempurna. GSM mengajarkan ASM untuk menerima perbedaan, tanpa membedakan (15 menit). e. GSM mengajak ASM bernyanyi sesuai materi (3 menit)
4.	Minggu keempat	<p style="text-align: center;">Kejadian 1: 28-31 Allah Sang Maha Kuasa Memberikan Tugas kepada Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> a. GSM mengajak ASM untuk berdoa 1. (2 menit) b. GSM mengajak ASM untuk mendengarkan pembacaan Alkitab dengan ekspresi 2. (5 menit) c. GSM mengulang kembali penciptaan 1-6 dan menarik kesimpulan bahwa Allah adalah sang pencipta yang Maha Kuasa 3. (15 menit). d. GSM menggunakan perlengkapan pembelajaran yang dapat menunjukkan lingkungan bersih dan kotor. GSM juga dapat memberikan contoh cara memelihara ciptaan Tuhan (10 menit) e. GSM mengajak ASM bernyanyi sesuai materi (3 menit)

KESIMPULAN

Gereja akan bertumbuh dengan baik apabila gereja tersebut mengalami pertumbuhan yang baik secara kualitas dan kuantitas. Pertumbuhan kualitas dapat diikuti dengan pertumbuhan kuantitas, begitu sebaliknya. Dengan demikian diperlukan pertumbuhan secara kualitas dan secara kuantitas agar mendapat perhatian yang seimbang. Demikian juga pada pengajaran anak Sekolah Minggu akan berdampak positif bagi pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas. Hal ini dilakukan melalui pengajaran dan pelayanan yang berintegritas kepada Sekolah Minggu sehingga anak-anak dapat memahami Firman sesuai prosesnya karena anak-anak yang dilayani di Sekolah Minggu merupakan anggota jemaat dikategorikan sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, dibutuhkan pengajaran pendidikan Kristen yang bersumber dari Alkitab kepada anak Sekolah Minggu.

Adapun cara yang digunakan yaitu dengan menggunakan kurikulum *Subject Centered Design* menjadi bahan acuan untuk pelayanan dan juga memudahkan para pengajar untuk semakin sedia setiap saat dalam mengajar dan mendidik anak sesuai dengan jalan Kristus melalui isi Alkitab. Memiliki kurikulum *Subject Centered Design* tidak hanya digunakan di dalam sekolah secara formal oleh guru, tetapi dapat digunakan juga di dalam gereja yang akan menolong guru Sekolah Minggu dalam proses pengajaran agar berjalan secara terstruktur dan sistematis serta mencapai sasaran yang sudah di rencanakan. Sehingga kurikulum Sekolah Minggu bersifat komprehensif yang membawa anak mengenal Kristus secara pribadi, adanya pertumbuhan iman, adanya pengembangan semua aspek dan potensi dalam diri anak Sekolah Minggu dan menumbuhkan karakter Ilahi dan menghasilkan anak-anak Sekolah Minggu yang memiliki karakter seperti Yesus Kristus.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Hasil penulisan ini dapat ditindaklanjuti dengan menggunakan metode penelitian lain serta menggunakan desain kurikulum yang ada dengan meningkatkan pengetahuan dan memahami isi Alkitab pada Sekolah Minggu.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada guru Sekolah Minggu GBI House OF Worship Bekasi. Terima kasih kepada dosen yang membimbing proses penulisan ini dan semua pihak yang terkait dalam proses penulisan karya ilmiah ini.

REFERENSI

- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Darmawan, Ayub Putu I. *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Diedit oleh Katarina. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015.
- Edupepedia. "What Is Subject-Centered Curriculum?," 2018.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Homrighausen, E.G, dan I.H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Lawrence O. Richards. "Kurikulum di Sekolah Minggu." Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Ronald W. Leigh. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. 3 ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Sarinah. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Setiyowati, Ester Putri, dan Yonatan Alex Arifianto. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan." *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutanto, Leo. *Kiat Sukses Mengelola & Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Waridah, Ernawati. *Kamus Bahasa Indonesia*. 1 ed. Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Darmawan, Ayub Putu I. *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Diedit oleh Katarina. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015.
- Edupepedia. "What Is Subject-Centered Curriculum?," 2018.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Homrighausen, E.G, dan I.H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Lawrence O. Richards. "Kurikulum di Sekolah Minggu." Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Ronald W. Leigh. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. 3 ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Sarinah. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Setiyowati, Ester Putri, dan Yonatan Alex Arifianto. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan." *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutanto, Leo. *Kiat Sukses Mengelola & Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: ANDI, 2008.

Yenny Anita Pattinama dan Ferdinan Pasaribu , “Metode dan Media Pembelajaran PAK dalam Pembinaan Guru Sekolah Minggu”, *PISTOTITES STT Ebenhaezer*, Vol. 1, no (2019): 22-23.

Waridah, Ernawati. *Kamus Bahasa Indonesia*. 1 ed. Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017.